

Strategi Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini

Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah

IAIN Surakarta

Email: mohammadirsyad220686@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan pembacaan berbagai literatur didapatkan bahwa telah banyak lahir para penghafal Al-Qur'an dalam usia yang masih belia atau usia dini. Pencapaian luar biasa ini tidak terlepas dari beberapa faktor, salah satunya adalah strategi dalam menghafal Al-Qur'an. Strategi dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang ditetapkan oleh orang tua agar anak-anak mereka dapat menjadi penghafal al-Qur'an sejak usia dini melalui berbagai tindakan yang tepat dan didukung oleh sumber daya yang ada untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dari hasil *penelitian library research* ini didapatkan beberapa strategi yang dapat membantu orang tua dalam mendidik anak untuk menghafal Al-Qur'an dengan mudah. Menghafal Al-Qur'an bukanlah sebuah hal yang mudah untuk dilakukan, terutama bagi mereka yang tidak memahami seluk-beluk tentang tata cara menghafal Al-Qur'an dengan baik. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pengumpulan data yang berisi tentang strategi-strategi yang dapat membantu kita untuk mendidik anak dalam menghafal Al-Qur'an sejak usia dini. Strategi menghafal Al-Qur'an yang telah dibahas di atas tentu akan terus meningkat dan berkembang dengan adanya perkembangan pengetahuan di bidang ilmu pendidikan, psikologi, masyarakat, dan teknologi. Maka sedikit uraian di atas semoga dapat memberi khasanah pengetahuan tentang strategi menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini. Semoga bermanfaat dan meraih ridha-Nya.

Kata Kunci: *Strategi, Menghafal Al-Qur'an, Anak Usia Dini*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya (Ahsin W. Al-Hafidz, 1994: 1). Kebenaran al-Qur'an sebagai kalam Allah dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Allah telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaan tersebut, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّا خُنْ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (QS. al-Hijr: 9).

Namun jaminan Allah dalam surat Al Hijr ayat 9 tidak berarti umat Islam lepas tanggungjawab dari kewajiban untuk memelihara Al-Qur'an. Karena pada dasarnya umat Islam tetap berkewajiban untuk berusaha memelihara Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Al-Qur'an adalah dengan cara menghafalkannya. Hal tersebut telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad hingga sekarang ini. Nabi Muhammad adalah seorang yang *ummi*, yakni tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis (Abdussabur Syahir, 2008: 100). Karena kondisi beliau yang demikian, maka tidak ada jalan lain bagi beliau selain menerima wahyu dengan hafalan. Setelah suatu ayat diturunkan, atau suatu surah beliau terima, beliau bersegera mengajarkan kepada para sahabatnya, serta menyuruh mereka agar menghafalkannya. Oleh sebab itu, proses turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan cara terbaik bagi beliau atau pun bagi para sahabat untuk menghafal dan memahami makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Usaha pemeliharaan al-Qur'an selalu muncul dalam setiap generasi, mulai dari generasi para sahabat hingga generasi saat ini. Setelah dicermati, banyak di antara mereka yang dapat menghafal Al-Qur'an dalam usia yang sangat belia. Contoh: Imam asy-Syafi'i (7 tahun), Ibnu Hajar al-Asqalani (8 tahun), Imam al-Baqilani (7 tahun), Imam Ashbahani (5 tahun), Ibnu Sina (10 tahun). Tidak kalah dengan era terdahulu, banyak juga anak-anak di era sekarang yang sudah hafal al-Qur'an di usia belia, di antaranya adalah Abdurrahman al-Fiqqy dari Mesir (9 tahun), Ali Husein Jawwad dari Bahrain dan Abdullah Fadhl asy-Syaqqaq dari Saudi Arabia (7 tahun), Muhammad Jauhari dari Turki (6 tahun), Muhammad Ayyub dari Tazikistan (5 tahun 6 bulan), Sayyid Muhammad Husein Taba' Taba'i dari Iran (5 tahun), dan tidak kalah mengagumkan adalah Tabarak dan Yazid dari Mesir (4 tahun 6 bulan) yang kemudian mereka dinobatkan sebagai hafizh termuda di dunia oleh lembaga *al-Jam'iyah asy-Syar'iyah li Tahfizh al-Qur'an*, Jeddah. Tidak hanya di Negara Timur Tengah saja yang notabene sudah sering menggunakan bahasa Arab, tapi di Negara Asia seperti Indonesia dapat juga kita jumpai para penghafal al-Qur'an cilik, di antaranya adalah Faris jihady Hanifah (10 tahun), Muhammad Gozy Basayev (8 tahun), Durrotul Muqoffa (6 tahun), Muhammad Ma'ruf Baidhowi dan Muhammad Syaihl Bashir (12 tahun), dan yang tidak kalah fenomenal yakni Musa bin La Ode (5 tahun).

Fenomena para penghafal Al-Qur'an cilik atau hafal sejak usia dini ini kemudian mengusik penulis untuk menelisik lebih dalam dan mencari tahu cara efektif yang dapat digunakan untuk lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an. Penulis kemudian melakukan penelusuran melalui buku-buku referensi yang berkaitan dengan tema tersebut, dan didapatkanlah beberapa strategi yang akan di bahas dalam pembahasan selanjutnya.

Pembahasan

Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologi, menghafal merupakan bahasa Indonesia yang berarti menerima, mengingat, menyimpan dan memproduksi kembali tanggapan-tanggapan yang diperoleh melalui pengamatan. Menghafal dalam bahasa Arab berasal dari kata *hafizha-yahfazhu-hifzhan* (حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفْظًا). Sedangkan al-Qur'an juga merupakan bahasa Arab yang artinya adalah bacaan atau yang dibaca. *Hifzh al-Qur'an* merupakan susunan bentuk *idhafah*, *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* yang terdiri dari *hifzh* (*mudhaf*) dan al-Qur'an (*mudhaf ilaih*). *Hifzh* sendiri merupakan bentuk *isim masdar* dari *fi'il madhi*, yakni *hafizha* yang artinya memelihara, menjaga, dan menghafal. Orang yang hafal seluruh al-Qur'an, oleh masyarakat Indonesia dijuluki atau diberi gelar sebagai seorang *hafizh* (Munjahid, 2007: 73).

Adapun menurut istilah, yang dimaksud dengan *hifzhi al-Qur'an* adalah menghafal al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani mulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril

yang disampaikan dengan jalan mutawatir (Munjahid, 2007: 73). Pendapat lain mengatakan bahwa *hifzhi al-Qur`an* merupakan proses mempelajari al-Qur`an dengan cara menghafalkannya agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf (Quraish Shihab, 1994: 23).

Jadi menghafal al-Qur`an adalah proses mempelajari al-Qur`an secara keseluruhan mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas dengan cara menghafalkannya dan selalu ingat saat mengucapkannya dengan tanpa melihat mushaf dengan tujuan semata-mata hanyalah mengharap ridha Allah Swt.

Anak Usia Dini

Terdapat beberapa definisi berkaitan dengan anak usia dini. Definisi pertama mengacu pada pengertian bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun. Pengertian ini berdasarkan pandangan bahwa proses pendidikan dan pendekatan pola asuh anak kelas I, II, dan III hampir sama dengan pola asuh anak usia dini sebelumnya. Batasan di atas sejalan dengan pengertian dari NAEYC (*National Assosiation for The Education Young Children*). Menurut NAEYC, anak usia dini atau *early childhood* adalah anak yang berada pada usia nol hingga delapan tahun.

Definisi kedua membatasi pengertian anak usia dini pada rentang usia nol hingga lima (0-5) tahun. Pengertian ini berdasarkan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyhood*) yakni usia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) yakni usia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) yakni usia 6-12 tahun, dan seterusnya (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 1).

Sementara itu, Direktorat PAUD membatasi pengertian anak usia dini pada rentang usia 0-6 tahun. Hal ini berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada Pasal 1 butir 14 berbunyi, "Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan -dalam konteks Indonesia- yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia enam (0-6) tahun. Periode usia dini ini merupakan bagian dari perjalanan usia manusia yang memiliki peran penting bagi pembentukan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan yang lain. Sebaliknya, kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini dapat mengakibatkan kegagalan masa-masa sesudahnya (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 1).

Strategi Menghafal Al-Qur`an Sejak Usia Dini

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer khususnya strategi perang yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Hal ini dapat terlihat dari makna strategi itu sendiri dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, yang mana strategi bermakna taktik, atau ilmu menggunakan sumber daya manusia untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam berperang, atau rencana langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis dalam perang (Tim Prima Pena, 2006: 605).

Dalam bahasa Yunani, strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda, "*strategos*" merupakan gabungan kata "*stratos*" (militer) dengan "*ago*" (memimpin). Sebagai kata kerja, "*stratego*" berarti *to plan* (merencanakan) (Abdul Majid, 2014: 3). Namun

seiring berjalannya waktu, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Semakin luasnya penerapan strategi, Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana mengatakan bahwa strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan) (Abdul Majid, 2014: 3). Kemudian secara spesifik Shirley merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Salusu yaitu strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan (Anissatul Mufarokah, 2013: 29).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasanya strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan yang tepat dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya yang ada agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.

Dihubungkan dengan strategi mendidik anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini maka bisa diartikan sebagai suatu perencanaan yang ditetapkan oleh orang tua dalam mendidik anak agar mereka bisa menjadi seorang penghafal al-Qur'an sejak usia dini melalui berbagai tindakan yang tepat dan didukung oleh sumber daya yang ada untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Strategi Menghafal Al Qur'an Sejak Usia Dini

Terdapat beberapa strategi menghafal Al-Qur'an yang dapat dilakukan oleh orang tua atau pun pendidik sejak usia dini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Bermula dari Visi dan Visualisasi Besar

Visi adalah pandangan ke depan, apa yang diinginkan untuk dicapai dalam waktu tertentu dan dengan usaha tertentu, tentang sebuah mimpi dan cita-cita yang tinggi (Izzatul Jannah dan Irfan Hidayatullah, 2010: 50). Visi biasanya menjelaskan arti pentingnya dari sesuatu hal yang kita lakukan. Visi berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an dapat muncul bila kita mengetahui keistimewaan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang yang paling beruntung karena akan mendapatkan dua keistimewaan (dunia dan akhirat) sekaligus.

Keistimewaan dunia adalah menghafal Al-Qur'an merupakan nikmat rabbani, yang mendatangkan kebaikan, berkah, dan rahmat bagi para penghafalnya. Sedangkan keistimewaan akhirat meliputi; al-Qur'an akan menjadi penolong di akhirat nanti, kedua orang tua diberikan kemuliaan, dan lain-lainnya (Izzatul Jannah dan Irfan Hidayatullah, 2010: 50). Hal tersebut tentu akan dapat menjadi pelecut tersendiri bagi para orang tua atau pun pendidik untuk dapat menumbuhkan visi agar memiliki anak-anak penghafal Al-Qur'an sejak usia dini.

Untuk menguatkan Visi besar ini, kita harus sering untuk selalu memvisualisasikannya. Visualisasi adalah aktivitas mental yang kita gunakan untuk membangun sebuah gambaran dalam pikiran. Metode ini adalah bentuk metode paling dasar dari komunikasi batin antara pikiran sadar dan bawah sadar. Teknik ini adalah komponen dasar dalam mewujudkan keinginan dalam realitas kehidupan.

Visualisasi merupakan perwujudan dari impian manusia di dalam pikiran bawah sadar. Bila kita menginginkan sesuatu, maka pikiran bawah sadar akan menggambar apa yang kita inginkan itu. Bila kita menginginkan anak dapat menghafal Al-Qur'an, tentunya kita akan terbayang terlebih dahulu untuk mendapatkan semua itu (Yoga Pratama, 2015: 63-64.).

Sesuatu yang divisualisasikan akan mudah terekam dan tertanam di dalam pikiran bawah sadar. Lalu, akan muncul kekuatan pikiran yang berperan sebagai penghubung antara jiwa dengan tubuh. Efeknya, tubuh akan bereaksi dengan mengarahkan seluruh potensinya dalam bentuk tindakan nyata dan kreativitas yang sebelumnya tidak pernah digunakan.

Dengan adanya visi besar disertai dengan visualisasi, maka orang tua akan memiliki modal tekad yang kuat agar anaknya kelak akan benar-benar mampu menghafal al-Qur`an sejak usia dini. Visi yang kuat juga diyakini akan dapat dikembangkan menjadi tahapan-tahapan misi serta rencana strategis untuk mencapainya. Dengan begitu, visi akan memiliki daya ledak yang luarbiasa dalam mencapai hal yang diinginkan.

Mengenalkan Al-Qur`an kepada Anak Sedini Mungkin

Ada beberapa cara mudah untuk mengenalkan anak dengan Al-Qur`an sejak dini, diantaranya adalah mendengarkan bacaan Al-Qur`an ketika anak masih dalam kandungan, dengan cara orang tua rajin membaca al-Qur`an ketika mengandung, atau rajin memperdengarkan tilawah dari media seperti handphone, laptop, atau media lainnya.

Al-Hafiz as-Suyuthi mengatakan bahwa mengajarkan atau mengenalkan al-Qur`an kepada anak-anak merupakan salah satu dasar Islam, agar mereka dapat tumbuh sesuai dengan fitrah dan cahaya hikmah dapat meresap lebih cepat ke dalam hati mereka sebelum didahului oleh hawa nafsu dan kegelapan berupa kemaksiatan dan kesesatan (Umarulfaruq Abubakar, 2016: 44).

Dengan memulai memberi pelajaran kepada anak sejak masih di dalam kandungan dan diteruskan ketika anak lahir, maka diharapkan ruh atau jiwa al-Qur`an telah melekat di dalam diri anak, sehingga kecintaan anak terhadap al-Qur`an akan senantiasa tumbuh subur hingga anak menjadi dewasa. Dalam hal ini, maka dapat dipahami bahwa orang tua memegang peran terbesar dalam mendidik anak untuk menjadi seorang penghafal al-Qur`an, bahkan sebelum kelahiran, karena segala tindakan yang dilakukan oleh orang tua sangat mempengaruhi dan dapat mengubah secara dramatis potensi genetik anak melalui pelajaran yang diberikan kepada anak.

Mendekatkan Anak dengan Al-Qur`an dengan Berbagai Cara

Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan kecintaan anak terhadap al-Qur`an sejak usia dini. Selain memperdengarkan anak dengan tilawah, ada baiknya juga jika anak sering diajak berdiskusi tentang al-Qur`an, tentang keutamaan orang-orang yang membaca dan menghafal al-Qur`an, tentang para penghafal al-Qur`an yang diceritakan atau didiskusikan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Untuk kegiatan ini Abdullah Muhammad Abdul Mu'thy menyebutkannya dengan *Brain Storming* (tukar pikiran) seputar tentang al-Qur`an. Dengan cara tersebut, anak akan tumbuh kecintaan terhadap al-Qur`an secara perlahan-lahan hingga nantinya ia akan faham dan merasakan sendiri manfaat dan kebaikan dari al-Qur`an (Abdullah Muhammad Abdul Mu'thy, 2010: 300).

Kegiatan tersebut penting dilakukan agar anak dapat termotivasi dan dapat bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur`an, sehingga ia mampu melewati segala bentuk kesulitan dan hambatan yang biasa ditemui oleh orang-orang yang menghafal al-Qur`an. Diskusi seputar tentang al-Qur`an kepada anak juga dapat membuat anak merefleksikan suatu dorongan yang segar, mengembalikan vitalitas kepada banyak orang serta mendorong semangat dan aktivitas anak dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, mengetahui seputar ilmu dan pengetahuan tentang al-Qur`an tidak bisa diabaikan dari seorang anak, agar kecintaan ia terhadap al-Qur`an semakin bertambah.

Memahami Kemampuan dan Perkembangan Anak

Kita tidak boleh lupa bahwa anak-anak tetaplah anak-anak, meskipun mereka telah memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan seperti orang dewasa. Dalam ilmu psikologi perkembangan, menurut Piaget, usia perkembangan 0-2 tahun adalah masa sensorimotorik. Pada masa ini sang bayi menyusun pemahaman dunianya dengan mengkoordinasikan pengalaman indrawi sensorik (melihat dan mendengar) dengan gerakan motorik mereka (menyentuh). Maka, stimulus yang diterima adalah stimulus indrawi, sehingga jika menginginkan stimulus untuk mejadi bekal anak menghafal al-Qur'an adalah dengan memperdengarkan al-Qur'an kepada anak, baik secara langsung (*talqin*) maupun melalui MP3.

Usia perkembangan berikutnya, yakni usia 2-7 tahun adalah tahap pra-operasional konkret. Pada tahap ini anak mulai mempresentasikan dunia secara simbolis dengan gerakan, kata dan gambar. Maka, pada usia ini, sangat efektif untuk memperkenalkan huruf hijaiyah terhadap anak dengan berbagai metode, atau mulai mengajari anak menghafal al-Qur'an melalui gambar dan potongan ayat.

Selain memahami perkembangan anak, penting juga bagi orang tua untuk memahami kemampuan anak dalam menghafal al-Qur'an. Kemampuan anak-anak untuk menghafal al-Qur'an berbeda antara anak satu dengan anak yang lainnya. Menjadi penting bagi orang tua untuk memahami kemampuan anak dalam menghafal al-Qur'an, agar tidak timbul pemaksaan dari orang tua terhadap anak.

Anak adakalanya akan malas dalam kegiatan mereka menghafal al-Qur'an. Di saat seperti itu, orang tua tidak boleh memaksa anak, sebab hal tersebut akan membuat ia tertekan. Hal yang perlu dilakukan orang tua adalah memancing *mood* anak agar ia mau kembali beraktifitas menghafal al-Qur'an. Hal lain yang bisa dilakukan orang tua adalah mencari sebab ia menolak untuk menghafal. Dengan diketahui penyebabnya, maka orang tua dapat mencari solusi agar anak mau melanjutkan kembali aktivitasnya menghafal al-Qur'an.

Pahami Gaya Menghafal Anak

Untuk mempermudah menghafal Al-Qur'an dengan baik, cepat, dan bertahan lama, kita harus mengetahui terlebih dahulu gaya menghafal anak yang melibatkan unsur-unsur indra, seperti mata, telinga, dan rasa. Atau, dikenal juga dengan istilah auditorial, visual, dan kinestetik. Auditorial berkaitan dengan pendengaran dan musik, visual berkaitan dengan gambar dan penglihatan, sedangkan kinestetik dengan rasa.

Menurut Masagus H.A. Fauzan Yayan, (2015: 43-44) ciri-ciri di bawah ini akan membantu kita untuk menyesuaikan dengan gaya menghafal anak, yaitu:

1. Gaya penghafal Visual: lebih mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak mudah terganggu dengan suara bising keributan, pembaca cepat dan tekun, dan lebih suka membaca daripada dibacakan/
2. Gaya penghafal Auditorial: mudah terganggu dengan suara bising atau keributan, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, irama, dan warna suara, dan berbicara dalam irama yang terpola.
3. Gaya penghafal Kinestetik: menghafal dengan cara berjalan dan melihat, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam dalam jangka waktu lama, dan menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.

Menjadi Teladan Sebagai Orang yang Dekat dengan Al-Qur'an

Memberikan teladan yang baik merupakan keharusan dan kewajiban bagi orangtua kepada anaknya. Karena orangtua adalah panutan tertinggi bagi anak dan menjadi teladan yang

harus dicontoh dalam pandangannya. Seorang anak akan mudah mengikuti perilaku dan gerak-gerik orangtua tanpa mereka sadari. Semua gambaran dari ucapan dan perilaku orangtua seolah-olah terpatir kuat dalam pikiran anak tanpa ia bisa menyadari bagaimana prosesnya. Otak anak memang layaknya sebuah spons yang dapat menyerap apa saja yang terjadi dengan lingkungannya.

Perintah bagi orangtua agar menjadi panutan dan teladan yang baik bagi anak-anaknya lebih didasari karena anak akan selalu mengawasi dan mencontoh semua gerak-gerik dan perilaku orangtuanya, bahkan suatu ketika juga akan mempertanyakan mengenai alasan mereka melakukan perbuatan tersebut. Jangan sampai orang tua menanamkan etika yang ketat kepada anak namun orang tua sendiri yang melanggarnya.

Kehidupan anak paling banyak berada di rumah, yang berarti orang tua menjadi orang yang terdekat dengan mereka. Dengan demikian, orang tua menjadi contoh pertama dan utama bagi anak untuk dekat dengan al-Qur'an. Ketika orang tuanya rajin membaca dan menghafal al-Qur'an, maka anak pun akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Menurut Ahda Bina (2013: 57-58), akan lebih bagus jika orang tua sendiri juga seorang penghafal al-Qur'an. Menurut Ahda Bina jika orang tua anak juga penghafal al-Qur'an, maka:

- a) Anak percaya bahwa surah tersebut benar-benar bisa dihafal.
- b) Anak pada masa meniru, maka ia akan berusaha meniru orang tuanya untuk menghafalkan surah yang ia hafal.
- c) Orang tua memiliki pengalaman dalam menghafalkan surah yang anak hafal, sehingga orang tua mengetahui bagaimana anak juga bisa hafal dengan belajar dari pengalaman orang tua sendiri.
- d) Orang tua mengetahui tingkat kesulitan menghafal surah-surah tertentu, sehingga orang tua bisa memperhitungkan seberapa cepat anak bisa menghafalkannya.
- e) Orang tua bisa mengetahui ayat-ayat yang mudah untuk dihafal dan mengetahui pula ayat-ayat yang memerlukan perhatian ekstra.

Sebaliknya apabila orang tua sendiri belum hafal al-Qur'an tetapi menyuruh anak menghafal al-Qur'an, maka:

- a) Anak akan merasa tertekan, karena orang tua menyuruh anak menghafal al-Qur'an sedangkan orang tua sendiri belum hafal.
- b) Karena tidak merasakan susahnyanya menghafal al-Qur'an, orang tua pun semakin ringan melakukan pemaksaan yang memberatkan bagi anak.
- c) Karena belum ada pengalaman dalam menghafalkan al-Qur'an, orang tua juga tidak bisa mendeteksi mana saja ayat yang mudah dihafal dan mana ayat yang sulit di hafal.

Namun suatu hal yang perlu diperhatikan bahwa untuk menjadi teladan bagi anak dalam hal ini, jika memang orang tua belum hafal al-Qur'an, maka ia dapat memberi teladan dengan senantiasa bersama al-Qur'an baik membaca maupun memulai untuk menghafalkannya. Orang tua juga dapat mengajak anak untuk bersama-sama melakukan aktivitas membaca dan menghafalkan al-Qur'an. Dengan demikian, rasa kasih sayang yang mengikat orang tua dan anak saat membaca dan menghafal al-Qur'an senantiasa akan menanamkan kecintaan anak terhadap al-Qur'an.

Menggunakan Metode Menghafal Al-Qur'an yang Sesuai dengan Kemampuan Anak dan Menyenangkan

Ada banyak metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif untuk anak menghafal al-Qur'an sejak usia dini. Diantara yang harus diperhatikan oleh para

orang tua dalam memilih metode adalah yang sesuai dengan kemampuan anak dan menyenangkan. Ahsin W. al-Hafidz (1994: 63-66) mengemukakan beberapa metode dalam mengajarkan anak menghafal al-Qur'an, yaitu:

Metode Wahdah

Metode *wahdah* yaitu anak menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafal. Pada tahap awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian, anak akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan hanya dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman. Setelah ayat-ayat dalam satu halaman telah dihafal, maka selanjutnya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu halaman tersebut. Untuk menghafal yang demikian, maka langkah selanjutnya adalah membaca dan mengulang-ulang ayat-ayat pada halaman tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu halaman tersebut secara alami atau refleks.

Metode Kitabah (Menulis)

Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang *wahdah*. Pada metode ini, orang tua terlebih dahulu menulis pada secarik kertas ayat-ayat yang akan dihafal oleh anak. Berapa ayat yang akan dihafal oleh anak, tergantung kepada kemampuan anak, orang tua bisa mengukur antara ayat-ayat yang akan ditulis dengan kemampuan anak dalam menghafal. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca lancar oleh anak yang dibantu oleh orang tua, setelah lancar maka dilanjutkan dengan menghafal ayat-ayat tersebut. Adapun ketika menghafal, yakni dilakukan dengan menggunakan metode *wahdah*. Metode ini sangat cocok bagi anak dengan gaya menghafal visual.

Metode Sima'i (Mendengar)

Metode *sima'i* yakni mendengar bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan oleh anak. Metode ini sangat efektif bagi anak yang mempunyai daya ingat yang tinggi, apalagi terhadap anak-anak yang belum bisa membaca al-Qur'an, dan anak yang memiliki gaya menghafal auditorial. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu:

- a) Anak-anak mendengar bacaan dari orang tua secara langsung. Dalam hal seperti ini, orang tua dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan ayat dan membimbing anak dalam menghafal, karena orang tua membacakan ayat satu persatu, kemudian anak mengulang ayat tersebut hingga mampu menghafal dengan lancar. Baru kemudian dapat dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- b) Orang tua merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan oleh anak sesuai dengan kemampuan anak. Kemudian rekaman diputar dan diperdengar kepada anak secara berulang-ulang hingga anak benar-benar hafal. Barulah selanjutnya dilanjutkan kepada ayat-ayat berikutnya.

Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) di sini memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Urutannya, setelah menghafal anak-anak disuruh untuk menulis ayat-ayat yang telah dihafalkan. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalkan dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan hafalan ke ayat-ayat berikutnya. Namun jika ia masih belum mampu mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan yang baik, maka ia kembali menghafalkannya hingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Demikian seterusnya. Kelebihan metode ini adalah memiliki fungsi ganda, yakni fungsi untuk menghafal sekaligus fungsi pemantapan hafalan melalui tulisan. Namun metode ini tidak cocok bagi anak

usia dini, karena anak-anak belum mampu mereproduksi hafalan mereka ke dalam bentuk tulisan.

Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru. Pertama, guru membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan anak-anak menirukan secara bersama-sama dengan melihat mushaf. Hal itu dilakukan secara berulang-ulang. Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mencoba sedikit demi sedikit melepas mushaf (tanpa melihat mushaf) hingga ayat-ayat yang dihafalkan oleh mereka sepenuhnya lekat di ingatan mereka. Setelah semua anak-anak hafal ayat-ayat tersebut, barulah kemudian dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya.

Dari beberapa metode menghafal al-Qur'an di atas, orang tua dapat memilah metode yang tepat bagi anak, yang sesuai dengan kemampuan anak dan anak merasa senang dengan metode tersebut, sehingga anak menghafal al-Qur'an dengan penuh kerelaan dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.

Manfaatkan Perkembangan Teknologi dan Informasi dengan Bijak

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi dampaknya seperti dua mata uang yang berbeda. Di satu sisi kemajuan ini sangat membantu mobilitas manusia menerima dan mencari informasi tetapi di sisi lain informasi negatif juga mudah untuk di akses. Orang tua tidak bisa mengkambinghitamkan teknologi yang semakin hari semakin canggih saja. Teknologi hanyalah alat, mesin ataupun program yang dibuat oleh manusia. Semua yang ada dalam teknologi apabila dimanfaatkan dengan tepat maka akan membawa kemanfaatan yang besar pada kita tetapi jika tidak bisa maka efek negatiflah yang akan diperoleh.

Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang harus dipergunakan dengan bijak adalah televisi. Selain mengandung tayangan yang kurang bagus, anak-anak yang berlama di depan televisi akan mengalami gangguan pada otaknya. Sebagaimana dikutip Muhammad Fauzil Adhim dalam *AAP News*, majalah resmi *American Academy of Pediatrics*, bahwa *"higher levels of television viewing correlate with lowered academic performance"*. Hal ini dikarenakan, anak yang terbiasa menonton televisi otaknya cenderung banyak istirahat, sehingga otak anak cenderung malas karena terbiasa hanya menangkap gambar saja dari tayangan televisi, otak anak menjadi tidak terbiasa berpikir dan menjadikan kendali otak anak melemah (Muhammad Fauzil Adhim, 2004: 131).

Senada dengan hal di atas, Maria Conroy menyerukan agar orang tua melarang atau sekurang-kurangnya membatasi anak menonton televisi dan komputer yang difungsikan sebagai *video game*, karena keduanya membuat anak menjadi pasif. Astrid Susanto juga sependapat dengan mengemukakan bahwa gencarnya tayangan televisi dapat menumbuhkan kebiasaan pasif sehingga menggeser kebiasaan lainnya yang positif. Padahal anak usia dini dalam mengembangkan kualitas diri dan kepribadiannya ia harus aktif. Maka dengan demikian, penting bagi orang tua memberi batasan bagi anaknya untuk menonton televisi.

Sebaliknya, saat ini juga terdapat banyak media hasil perkembangan teknologi yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran bagi anak dalam proses menghafal al-Qur'an, seperti laptop, VCD, handphone, dan lain-lain. Orang tua dapat membuat jadwal memutar *murottal* (bacaan al-Qur'an) dari kaset-kaset atau MP3 al-Qur'an dari para syaikh besar yang terpercaya. Hal ini untuk membantu anak mengulangi dan menguatkan hafalannya.

Media di atas dapat dimanfaatkan oleh orang tua di mana saja, tidak hanya di rumah, tetapi juga di saat dalam perjalanan, dengan memutar *murottal* di dalam mobil, atau dalam berbagai kesempatan waktu lainnya. Dengan demikian, memanfaatkan media yang ada tidak

menjadikan waktu anak terbuang dengan sia-sia dan menjadikan anak terbiasa untuk memanfaatkan waktu yang mereka punya dengan sebaik-baiknya.

Terdapat beberapa program yang bisa digunakan, yaitu: Al-Qur'an player 2.0 (laptop), Islamic Software (laptop), Qari CD Vol. 1,2,3 (laptop), Al Mushaf Al Mu'allim (laptop), Tahfedh Al-Qur'an 2.2 (laptop), Tilawah syekh M. Shiddiq Al Minsyawi (Mp3), Al Qur'an Digital Program Al Qalam (Masagus H.A. Fauzan Yayan, (2015: 84).

Ciptakan Suasana Pembelajaran yang Inovatif

Suasana pembelajaran untuk menghafal Al-Qur'an pasti akan lebih efektif dan mengasyikkan bagi anak apabila dikemas dalam suasana pembelajaran yang inovatif. Dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif kita bisa memanfaatkan media atau pun metode yang dapat dipergunakan untuk menghafal Al-Qur'an.

Menurut Saad Riyadh (2008: 23), berikut ini beberapa cara yang bisa digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif:

1. Inovasi penggunaan media pembelajaran
 - a. Gunakanlah berbagai media pembelajaran yang bervariasi. Misalnya, penggunaan media audio seperti kaset, media visual seperti gambar, dan media audiovisual seperti video atau film berdurasi pendek.
 - b. Maksimalkan penggunaan berbagai sarana pembelajaran yang bersifat modern, seperti papan tulis, proyektor, LCD, dan lainnya.
 - c. Gunakanlah piranti lunak (software) sebagai penunjang hafalan untuk mempermudah anak dalam menghafal Al-Qur'an dengan tepat.
2. Inovasi metode pembelajaran
 - a. Tulislah ayat yang telah dihafal anak dengan kaligrafi yang indah. Kemudian tempatkanlah kaligrafi itu di tempat khusus agar anak bisa sering melihat dan membacanya sehingga hafalannya semakin kuat dan menambah motivasinya.
 - b. Buatlah papan nama berisi data setiap anak dan kemampuan hafalannya.
 - c. Terapkanlah beberapa permainan ringan yang dapat menunjang proses perkembangan otak anak.

Luangkan Waktu dan Pilihlah Waktu yang Tepat

Pendampingan selama menghafal Al-Qur'an tentu merupakan keharusan yang harus dipenuhi oleh setiap orang tua bila menginginkan anak-anak mereka menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Konsekuensi dari pendampingan adalah orang tua harus mau meluangkan waktu untuk anak mereka. Kegiatan pendampingan selain memberikan kenyamanan, diharapkan juga sebagai kontrol atas target hafalan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Meski begitu, orang tua tidak boleh mengekang anak untuk terus menghafal Al-Qur'an tanpa memberi kesempatan kepada mereka untuk bermain, karena anak bukanlah sebuah mesin yang dapat diatur dan dipakai kapan saja sesuai kehendak orang tua.

Waktu yang dimaksudkan paling tidak saat anak menghafal al-Qur'an atau saat anak *muroja'ah* (mengulang hafalan), sebagaimana jadwal yang telah ditetapkan oleh orang tua bagi anak. Dengan menyediakan waktu yang cukup bagi anak, maka orang tua benar bersungguhsungguh untuk mendidik anaknya menghafal al-Qur'an.

Menurut Ahda Bina (2013: 60), meluangkan waktu akan menjadi efektif bila disertai dengan pemilihan waktu yang tepat untuk menghafal bagi anak. Adapun waktu yang dianggap tepat dan baik untuk menghafal al-Qur'an menurut Ahda bina adalah sebagai berikut:

- 1) Ketika anak dalam keadaan *fresh*. Keadaan ini akan membantu anak untuk bisa konsentrasi dengan baik, sehingga anak bisa menghafal al-Qur'an dengan baik pula.
- 2) Tepatnya setelah anak melaksanakan shalat. Secara umum, setelah shalat merupakan waktu yang baik untuk melanjutkan aktivitas yang bersifat ibadah, termasuk menghafal al-Qur'an dan melatih hafalan anak.
- 3) Waktu yang telah disepakati bersama anak. Misalnya orang tua telah sepakat dengan anak bahwa setiap selesai shalat magrib anak akan melanjutkan hafalan. Dengan kesepakatan ini, anak akan memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas secara lebih baik. Selain itu, hal ini juga untuk melatih anak meluangkan waktu tertentu untuk menghafal al-Qur'an secara tertib.

Selain harus mengetahui waktu yang tepat untuk menghafal, sebaiknya orang tua juga harus mengetahui waktu yang harus dihindari untuk menghafal, diantaranya adalah setelah begadang dan sedikit tidur, setelah badan lelah (selepas olahraga), setelah makan, sepulang dari sekolah, pada waktu yang biasanya digunakan anak untuk bermain, ketika anak berada dalam kondisi psikis yang buruk (*bad mood*), dan ketika terjadi ketegangan hubungan antara orang tua dengan anak (Saad Riyadh, 2008: 35-36).

Uraian di atas tidak berarti bahwa selain waktu di atas tidak baik untuk menghafal al-Qur'an. Setiap saat baik-baik saja digunakan untuk anak menghafal al-Qur'an, karena pada prinsipnya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu itu relatif dan bersifat subjektif, seiring dengan kondisi psikologis anak yang variatif. Jadi, pada prinsipnya setiap waktu yang dapat mendorong munculnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi bagi anak adalah baik untuk menghafal al-Qur'an.

Memberikan Motivasi kepada Anak

Memberikan motivasi kepada anak dalam proses menghafal al-Qur'an adalah sangat penting. Dalam hal ini, harus diperhatikan keseimbangan antara motivasi yang berbentuk materi dan motivasi spiritual, sebab tidaklah benar jika motivasi yang diberikan oleh orang tua hanya terbatas pada hadiah-hadiah yang bersifat materi saja, agar anak tidak menjadi orang yang selalu meminta balasan atas setiap perbuatannya. Memberikan motivasi spiritual kepada anak seperti memujinya di depan orang lain sangat berpengaruh terhadap psikologis anak.

Menurut Saad Riyadh (2008: 35-36), berikut ini beberapa cara atau langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua guna memberikan motivasi kepada anak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ceritakan kisah yang menggugah

Ceritakanlah tentang kisah menggugah dan inspiratif berkaitan dengan para penghafal Al-Qur'an dengan penyampaian cerita yang sesuai dengan bahasa anak sehingga anak bisa mudah memahaminya. Sedapat mungkin di dalam cerita tersebut terdapat kejadian-kejadian menarik yang bisa memuaskan dan memengaruhi anak sehingga mampu mengembangkan rasa cinta mereka kepada Al-Qur'an.

2. Rekreasi

Secara berkala, berekreasilah bersama anak sebagai hadiah atas keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an. Jangan lupa untuk tetap menampung usulan mereka dalam menentukan bentuk acara, tempat, dan waktunya.

3. Piagam penghargaan

Berikanlah piagam penghargaan yang berisi pujian atas jerih payah anak dalam menghafal Al-Qur'an. Bubuhkanlah tanda tangan orang tua dan dapat pula ditambahkan tanda tangan pengajar Al-Qur'an (apabila yang mengajar orang lain). Tempelkanlah piagam tersebut di tempat yang layak di dalam kamarnya.

4. Acara syukuran

Adakanlah acara syukuran sederhana setiap kali anak berhasil menghafal satu juz Al-Qur'an dengan mengundang keluarga dan teman-temannya sebagai bentuk penghormatan atas jerih payahnya.

5. Pujian

Anak perlu dipuji dan terus dimuliakan agar merasa bahwa Al-Qur'an adalah sumber yang berguna dan bermanfaat untuknya. Pujian ini akan sangat membantu anak dalam menata kejiwaannya, karena anak pada usia dini masih terpengaruh dengan motif keuntungan pribadi.

Usahakan Anak Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Bagi anak yang sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik, hendaknya dari awal anak menghafal dari satu mushaf dan tidak berganti-ganti jenis mushaf. Mushaf yang berbeda jenis akan membuat proses menghafal Al-Qur'an tidak dapat berjalan dengan lancar. Sebab sudah menjadi kebiasaan seseorang yang mulai menghafal al-Qur'an, terlebih dahulu membayangkan bentuk halaman dan susunan ayat sebelum mengingat ayat-ayat yang ada di halaman tersebut. Terlebih lagi pada kata-kata atau ayat-ayat yang sudah diberi tanda sebelumnya.

Ketika konsisten menggunakan satu jenis mushaf, seorang penghafal al-Qur'an bisa mengingat berbagai halaman dari mushaf yang ia gunakan, baik ayat-ayat tertentu, juz, atau awal dan akhir surah. Maka, dengan hanya menggunakan satu jenis mushaf akan memantapkan hafalan anak dan menjadikan lebih mampu untuk menyambung, menggabungkan dan menyelesaikan halaman dengan baik, cepat dan kuat.

Memang tidak ada keharusan untuk menggunakan satu jenis mushaf. Namun, bergantinya penggunaan mushaf akan membingungkan pola hafalan dalam bayangan anak. Sebab aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Dengan menggunakan satu jenis mushaf saja, maka akan memberikan keuntungan bagi anak dalam membantu proses ia menghafal al-Qur'an.

Berdoa dan Tawakkal kepada Allah

Sehebat apapun, manusia tetap sebagai makhluk lemah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali karena bantuan dan pertolongan Allah. Oleh karena itu, orang tua yang menginginkan anak-anaknya menjadi penghafal al-Qur'an hendaknya memohon kepada Allah dengan penuh ketulusan hati agar berkenan memberikan kemudahan dalam mendidik anak-anak mereka dalam menghafal al-Qur'an. Allah pun telah memerintahkan hal tersebut dalam surah al-Ghofir ayat 60, yaitu:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي ۖ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: *"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu"* (Surah al-Ghofir: 60).

Dari ayat tersebut diketahui bahwasanya Allah telah menjanjikan meminta kepada-Nya adalah termasuk sarana terbaik untuk ikhtiar yang kita lakukan, apalagi ikhtiar baik seperti

menginginkan anak menjadi penghafal al-Qur`an. Setelah ikhtiar kita lakukan, maka selanjutnya bertawakkallah kepada Allah.

Simpulan

Menghafal Al-Qur`an bukanlah sebuah hal yang mudah untuk dilakukan, terutama bagi mereka yang tidak memahami seluk-beluk tentang tata cara menghafal Al-Qur`an dengan baik. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pengumpulan data yang berisi tentang strategi-strategi yang dapat membantu kita untuk mendidik anak dalam menghafal Al-Qur`an sejak usia dini. Strategi menghafal Al-Qur`an yang telah dibahas di atas tentu akan terus meningkat dan berkembang dengan adanya perkembangan pengetahuan di bidang ilmu pendidikan, psikologi, masyarakat, dan teknologi. Maka sedikit uraian di atas semoga dapat memberi khasanah pengetahuan tentang strategi menghafal Al-Qur`an Sejak Usia Dini. Semoga bermanfaat dan meraih ridha-Nya.

Referensi

- Abubakar, Umarulfaruq, *Jurus Dahsyat Mudah Hafal Al-Qur`an*, Surakarta: Ziyad Books, 2016.
- Adhim, Muhammad Fauzil, *Membuat Anak Gila Membaca*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004.
- Al-Hafidz, Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur`an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Bina, Ahda, *Jurus Jitu Agar Anak Rajin Shalat, Cepat Hafal Al-Qur`an dan Berbakti Kepada Orang Tua*, Surakarta: Ahad Books, 2013.
- Jannah, Izzatul dan Irfan Hidayatullah, *Sepuluh Bersaudara Bintang Al-Qur`an*, cet. Ke-2, Bandung: Sigma Publishing, 2010.
- Madyan, Ahmad Shams, *Peta Pembelajaran Al-Qur`an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, cet. Ke-3, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mufarokah, Anissatul, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.
- Munjahid, *Strategi Menghafal al-Qur`an 10 Bulan Khatam*, Yogyakarta: Idea Press, 2007.
- Mursi, Syaikh Muhammad Said, *Seni Mendidik Anak*, Gazira Abdi Ummah (terj), Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Musfiroh, Tadkiroatun, *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Mu'thy, Abdullah Muhammad Abdul, *Quantum Parenting, Cara Cerdas Mengoptimalkan Daya Inovasi dan Kreativitas Buah Hati Anda*, Yogi Pranada Izza (terj), Surakarta: Qaula Smart Media, 2010.
- Pratama, Yoga, *Hipnotis Lawan Bicara*, Yogyakarta: Real Books, 2015.
- Riyadh, Saad, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur`an?*, Solo: Aqwam, 2008.
- Sayyid, Salafuddin Abu, *Balita Pun Hafal Al-Qur`an*, Solo: Tinta Medina, 2013.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur`an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Syahir, Abdussabur, *Sejarah Al-Qur`an*, Ahmad Bachmid (terj), Jakarta: PT. Rehal Publika, 2008.
- Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Press, 2006.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yayan, Masagus H.A. Fauzan, *Quantum Tahfidz, Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Emir, 2015.

Yusuf, Muhammad, *Tiga Tahun Hafal Al-Qur'an (Bocah-Bocah Ajaib yang Menggemparkan Dunia)*, Jakarta: Sabil, 2013.